

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan untuk setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-undang No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan modal utama setiap individu ataupun masyarakat untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya. Menurut *World Health Organization* (WHO) swamedikasi diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan herbal dan tradisional, oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit. Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit/keluhan yang dideritanya (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dengan proporsi tertinggi RT di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Dari 35,2% RT yang menyimpan obat, proporsi RT yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional.

Untuk melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai obat-obat yang digunakan. Swamedikasi yang benar perlu memerhatikan beberapa hal yaitu mengenali kondisi ketika akan melakukan swamedikasi, memahami kemungkinan interaksi obat, mengetahui obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi, mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul, meneliti obat yang akan dibeli, mengetahui cara penggunaan obat yang benar, dan mengetahui cara penyimpanan obat yang benar (BPOM, 2014).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing,

batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (BPOM, 2014). Batuk salah satu keluhan yang dapat diobati dengan cara swamedikasi.

Batuk adalah suatu keadaan (bukan penyakit) ketika tubuh mengeluarkan benda asing (lendir, debu, asap, makanan, dan lain sebagainya) dari saluran napas (Putra, 2017). Secara umum batuk dibagi dua yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Batuk berdahak disebabkan oleh infeksi mikroorganisme atau virus. Batuk kering disebabkan oleh alergi, makanan, udara dan obat-obatan. Selain itu batuk juga disebabkan oleh udara dingin. Desa Sumber Mufakat terletak di kecamatan kabanjahe yang merupakan dataran tinggi dengan suhu udara rendah, faktor tersebut memungkinkan masyarakat mudah mengalami batuk. Desa Sumber Mufakat juga merupakan desa yang selalu terkena dampak abu vulkanik dari erupsi gunung sinabung, dimana merupakan salah satu penyebab masyarakat mengalami batuk yang berujung ISPA.

Pravalensi batuk di Indonesia menurut Data Presentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Keluhan adalah 15,34% (Profil Kesehatan Indonesia, 2008). Menurut Khuluqiyah et al, 2016 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang swamedikasi obat batuk sebesar 40% dan masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah sebesar 15%. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya meningkatkan pengetahuan responden tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk secara swamedikasi (Jurnal Farmasi Komunitas Vol.3, No.2, 2016). Berdasarkan Data Statistik Kabupaten Karo 2014, Jumlah Penderita Penyakit Menurut Jenis Penyakitnya tercatat 5 terbesar adalah ISPA, tukak lambung, hipertensi, osteoporosis dan diare. Untuk wilayah kabanjahe berdasarkan data UPT Dinkes Puskesmas Kabanjahe tahun 2018 tercatat 5 penyakit terbesar adalah ISPA, Hipertensi, DM, Rhematik dan Penyakit Usus. Batuk bukan termasuk dalam peringkat diatas, karena batuk bukanlah penyakit tetapi merupakan gejala awal dari penyakit seperti ISPA yang ada didalamnya.

Batuk adalah keluhan yang sering dialami masyarakat, dan dianggap ringan. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dalam menanganinya. Namun pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Muthoqaroh, 2017). Sehingga masyarakat harus memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang

baik dalam pengobatan sendiri atau swamedikasi batuk.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk Di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe.”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe.
3. Untuk mengetahui gambaran tindakan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat khususnya swamedikasi batuk dalam bentuk leaflet.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan swamedikasi batuk.